

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN AL-MAWARDI DALAM KITAB ADAB AL-DUNYA WA AL-DIN DAN RELEVANSINYA DI ERA SEKARANG

Rohimin¹, Ismail Jalili², Imam Rijal³

UIN Fatmawati Bengkulu |imamrizal54@gmail.com

Abstrak:Kajian ini berfokus pada pada pandangan al-Mawardi dalam kitab *adab ad-Dunya wa ad-Din* yang membahas rumusan masalah yakni: 1) Bagaimanakah konsep pendidikan islam al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*? 2) Bagaimanakah pandangan ulama maupun pakar lain berkenaan konsep pendidikan akhlak al-mawardi? 3) Seberapa besarkah relevansi pandangan al-Mawardi di era modern ini?. Penulisan bertujuan untuk, 1) Mengetahui pandangan al-Mawardi tentang pendidikan akhlak. 2) Mengetahui pandangan ulam dan pakar pendidikan akhlak berkenaan pandangan al-Mawardi 3) mengetahui relevansi pandangan pendidikan Islam al-Mawardi di era modern, Penelitian ini termasuk Study Pustaka (library research dan menggunakan metode analisa datadengan metode filologi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pandangan pendidikan Islam al-Mawardi yang tertuang dalam kitab adab al-dunya wa al-Din tidak bertentangan dengan al-Quran, al-Hadist dan Ulama-ulama maupun pakar pendidikan akhlak yang lain, serta masih relevan dengan pendidikan era sekarang.

Kata Kunci:Pendidikan Islam, Al-Mawardi, Adab al-Dunya wa al-Din.

Pendahuluan

Pendidikan islam merupakan sebaik-baiknya suatu pekerjaan yang di lakukan oleh manusia, pendidikan islam menjadikan seseorang menjadi tinggi derajatnya, karena lewat pendidikan, manusia menjadi mahluk insan yang mulia di bandingkan mahluk lainnya, hal ini di karenakan pendidikan islam mengajarkan berbagai macam pelajaran yang bisa di jadikan bekal untuk kehidupan.

Pendidikan Islam bermakna mendidik seorang manusia dari sejak dini dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji serta berusaha senantiasa mengubah kepribadiannya menjadi makhluk yang lebih baik dan dewasa dari waktu ke waktu, akhirnya menjadikannya makhluk yang mulia, bermartabat, berpendidikan dan berakhlakul karimah.

Pendidikan Islam mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah mengenalkan seseorang kepada tuhan, mengenalkan anak didik akan halal dan haram, mengajarkan seseorang agar dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar, mengajarkan anak didik bagaimana caranya menghormati kedua orang tua dan orang lain, mengetahui segala apa yang menjadi penyakit hati dan lain sebagainya.

Al-Mawardi atau Imam Mawardi bernama lengkap Abu Al-hasan Ali bin Muhammad Al-Basri Al-Mawardi, merupakan seorang ulama besar yang sangat terkenal pada zamannya, hidup di era kekhalifahan *Abbasiyah*, yakni di masa dua khalifah dari dinasti *Abbasiyah*, *Al-Qodir Billah* (974 M–1074 M) yang merupakan khalifah Bani *Abbasiyah* ke empat puluh empat dan *Al-Qo'im Bi Amrillah* (991 M–1074 M) merupakan khalifah Bani *Abbasiyah* ke empat puluh lima.

Al-Mawardi dikenal memiliki pandangan serta konsep yang berkaitan tentang pendidikan islam dalam kitab karangannya yang berjudul *Adabu ad-Dunya wa ad-Din terutama dalam bab kitab al-ilmu*, salah satu dalam pandangannya adalah mengkategorikan anak didik menjadi dua *mustadi* dan *tholib*, *mustadi* adalah orang yang di ajak oleh guru untuk belajar karena melihat kemampuannya, sementara *tholib* adalah orang yang belajar karena keinginan sendiri.

Dalam kitab *Adabu ad-Dunya wa ad-Din* juga, al-Mawardi menyodorkan pendapat-pendapat beliau seputarpendidikan islam dari mulai permasalahan permasalahan yang ada sampai dengan akhlak atau adab yang harus di miliki oleh seorang pendidik maupun anak didik dengan di sertai pendapat-pendapat dari ulama lain untuk memperkuat pendapat-pendapat al-Mawardi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) atau secara umum disebut dengan kajian pustaka dimana dengan prosedur dan langkah-langkah merujuk pada buku serta artikel yang relevan. Sumber data primer merujuk kepada kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*. Sumber data skunder merujuk pada buku-buku atau jurnal ilmiah dengan tema kajian yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan metode filologi.

Analisa dan Relevansi Pendidikan Islam Menurut al-Mawardi di Era Sekarang

Al-Mawardi atau Imam al-Mawardi di lahirkan di kota basroh (Irak) pada tahun 364 H/ 975 M. Nama lengkap beliau adalah Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, beliau mempunyai *kunyah* Abu al-Hasan dan mempunyai *laqob* (julukan) al-Mawardi, beliau hidupdi zaman dua *Kholifah Abbasiyah* yakni:*al-Qodir billah* (974 M–1074 M) dan *al-Qo'im bi Amrillah* (991 M–1074 M).

Al-Mawardi wafat di kota Baghdad Irakpada hari Selasa tanggal 30 Bulan *Robi'ul awal* pada tahun 450 H bertepatan dengan tanggal 27 Juni 1058 M, dan jenazahnya di makamkan di pemakaman *BabuHarb*, ketika meninggal al-Mawardi genap berusia 86 tahun.

Penisbatan namanya pada *Mawardi*, sama sekali tidak menunjukkan bahwa beliau lahir di daerah yang bernama *Mawardi*. Al-Mawardi berasal dari kata-kata *Maa'ul-Wardi* yang berarti “Air Mawar”. Beliau ini profesinya sebagai pedagang air mawar (minyak wangi) yang dijakandi pasar-pasar Bashroh. Tidak menyangka seorang Alim sekelas Abu Al-Hasan, hanyalah seorang pedagang di pasar.

Terlahir dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi tradisi mencari ilmu agama, sejak kecil beliau sudah di bawa oleh ayahnya ke seorang guru untuk di didik, pertama kali beliau belajar fiqih kepada Abi al-Qosim as-Shomiri. Seorang ulama terkenal Basroh. Al-Mawardi kemudian pergi ke Baghdad , di sana beliau belajar hadist dan fiqih kepada salah seorang ulama besar yakni Abi Hamid al-Isfiroi'ni.

Ketika al-Mawardi sudah menginjak dewasa, beliau selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu. Setelahnya itu, beliau menetap di Baghdad dan di tunjuk menjadi seorang *qodhi* (hakim) di istana.

Di antara guru-guru al-Mawardi adalah:

1. Abu al-Qosim Abdul Wahid al-Husein as-Shomiri,
2. Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Isfiroini,
3. Abdulloh Muhammad al-Bukhori,
4. Al-Hasan bin Ali bin Muhammad al-Habli,
5. Ja'far bin Muhammad al-Fadl bin Abduloh,
6. Muhammad bin 'Adiy bin Zahr al-Munqiri, dan
7. Muhammad bin al-Ma'i.

Al-Mawardi dianggap sebagai salah satu pembesar ulama penerus mazhab *Syaff'i*, kitab karangannya di bidang Fikih sangat lengkap membahas permasalahan Fikih terdiri dari tiga puluh juz, selain itu al-Mawardi merupakan ulama yang produktif, mempunyai karya tulis yang sangat banyak judulnya, mencakup di berbagai disiplin ilmu mulai fikih, tafsir, hukum ketata negaraan serta al-Mawardi sangat dikenal di kalangan ulama maupun pelajar.

Banyak ulama yang memuji akan kecerdasannya serta penguasaannya dalam bidang fiqih diantaranya adalah *Khotibal-Baghdadi*. Al-Mawardi mendapat julukan dari masyarakat dan para ulama pada masa itu sebagai “*Qodil Qudhoh*” (hakimnya para hakim).

Imam Tajuddin As-Subki dalam kitabnya *ThabaqatSyafi’iyah al-Kubra* juz 5 halaman 268 menceritakan bahwa Imam Al-Mawardi tidak langsung mempublikasikan semua naskahnya. Beliau menyembunyikannya di suatu tempat. Ketika ajalnya sudah dekat, beliau berpesan kepada orang kepercayaan, “Naskah yang terdapat di tempat si Fulan semuanya itu karanganku. Aku belum menerbitkannya karena aku belum mendapati niat yang bersih. Jika aku dalam sakratul maut, letakkan tanganmu pada tanganku. Nanti kalau aku menggenggam tanganmu maka ketahuilah bahwa tidak ada satupun karanganku itu yang diterima Allah. Jadi, ambillah semua kitabku itu dan lemparkanlah ke sungai Dijlah. Tetapi kalau tanganku membuka dan aku tidak menggenggam tanganmu maka ketahuilah karya-karyaku itu telah Allah terima dan aku sudah mendapatkan niat bersih yang aku harapkan.”

Kitab *Adabu Ad-Dunya Wa Addin* merupakan karangan Al-Mawardi yang dikategorikan termasuk kitab Tashowuf yang mana berisikan tentang adab atau tata cara dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dari sisi agama, dunia, maupun yang lainnya.

Kitab adab *ad-Dunya wa ad-Din* ini mempunyai enam bab walaupun al-Mawardi di dalam pengantarnya mengatakan bahwa kitab ini terdiri dari lima bab, yakni:

1. Bab I *fi fadhliil aqli wa dzammil hawa* (keutamaan akal dan kejelekan hawa nafsu)
2. Bab II *fi adabil ilmi* (adab tentang ilmu)
3. Bab III *fi adabi addini* (adab di dalam beragama)
4. Bab IV *fi adabi addunya* (adab di dalam kehidupan dunia)
5. Bab V *fi adabi annafsi* (adab terhadap diri sendiri)
6. Bab VI *fi adabi Muwado’ah*

Di samping mempunyai bab, kitab ini juga mempunyai beberapa pasal yakni ada 14 (empat belas) pasal.

1. Pasal pertama: *Fi mujanabatil kibri wal i’jabi* (menjauhi kesombongan dan keangkuhan)
2. Pasal kedua: *Fi husnil huluqi* (baiknya budi pekerti)
3. Pasal ketiga: *Fi haya’i* (masalah malu)
4. Pasal keempat: *Fi hilmi wal ghadobi* (kebijaksanaan dan kemurkaan)
5. Pasal kelima: *Fi assidqi wal kadzibi* (kejujuran dan kedustaan)
6. Pasal keenam: *Fi hasadi wal munafasat hasad* (masalah hasud dan kontradiksi hasud)
7. Pasal ketujuh: *Fi kalami wa sumti* (masalah berbicara dan diam)

8. Pasal kedelapan: *Fi shobri wal ju'i* (kesabaran dan mengeluh)
9. Pasal kesembilan: *Fi masyuroti* (Musyawarah)
10. Pasal kesepuluh: *Fi kitmani assirri* (Menyimpan rahasia)
11. Pasal kesebelas: *Fi mizah wa addohki* (bercanda dan tertawa)
12. Pasal kedua belas: *Fi tthiroti wal fa'li* (firasat dan perasaan)
13. Pasal ketiga belas: *Fi muruati* (harga diri/ kewibawaan)
14. Pasal keempat belas: *Fi adabi mansuroth* (adab adad yang umum).

Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Dien* juga banyak melampirkan al-Quran, al-Hadist, pandangan Ulama', dialog antara ulama' dan syair-syair serta cerita-cerita terdahulu dari mulai cerita yang terjadi di pemerintahan serta cerita dari para ulama sebagai penguat dari pendapat pendapat beliau.

Al-Mawardi mencoba mencounter dari ucapan as-Syafi'i yakni:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ، وَمَنْ تَعَلَّمَ الْفِقْهَ نَبِلَ مَقْدَارُهُ، وَمَنْ كَتَبَ الْحَدِيثَ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ، وَمَنْ تَعَلَّمَ الْحِسَابَ جَزَلَ رَأْيُهُ، وَمَنْ تَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ رَقَّ طَبَعُهُ، وَمَنْ لَمْ يَصُنْ نَفْسَهُ لَمْ يَنْفَعُهُ عَمَلُهُ.

“Siapa yang mau belajar alqur’an maka harga dirinya tinggi, siapa yang belajar fiqih maka derajatnya mulia, siapa yang mau menulis (belajar) hadist maka hujjahnya kuat, siapa yang mau belajar hisab (matematika) maka pendapatnya menjadi kuat dan siapa yang mau belajar bahasa maka tabiatnya menjadi tipis (halus)”

Dalam bahasa arab pendidikan islam berarti at-tarbiyyah al-islamiyyah at-tarbiyyah berasal dari kata *robba- yurobbi- tarbiyyatan* yang bermakna pendidikan, pengasuhan, pertumbuhan dan perkembangan, sementara kata *islamiyyah* berarti secara islam atau berdasarkan Islam.

Menurut Athif Sayyid pendidikan di definisikan sebagai berikut:

أن التربية هي رعاية الإنسان في جوانبه الجسمية والعقلية والعلمية والوجدانية والاجتماعية وتوجيهها نحو الصلاح والخير والوصول بها إلى الكمال

“Pendidikan adalah menjaga insan dari sisi jasmani, akal, kemampuan, sosial yang mana mengarahkannya kepada kebaikan dan akan sampai pada taraf kesempurnaan”.

Menurut al-Baidhowi bahwa pendidikan adalah:

تبليغ الشيء إلى كماله شيئاً فشيئاً

“Menyampaikan sesuatu sampai sempurna secara perlahan lahan”

Menurut Izzudin at-Tamimi mendefinisikan pendidikan Islam yakni:

تربية القيم، التي بها وحدها صلاح الحياة البشرية، وبها وحدها يتحقق التوازن الكامل في شخصية الفرد

“Suatu pendidikan yang bernilai, yang mana akan menggapai kebaikan hidup di dunia, dan terciptakan keseimbangan yang sempurna dalam diri seseorang”

Menurut Mikdad Yaljan bahwa pendidikan Islam adalah:

إعداد المسلم إعدادا كاملا من جميع النواحي في جميع مراحل نموه للحياة الدنيا والآخرة، في ضوء المبادئ والقيم، وفي ضوء أساليب وطرق التربية التي جاء بها الإسلام

“Menyiapkan seorang muslim dengan matang dari segala sisi dalam semua langkah kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat, dalam dasar, cara dan jalan pendidikan yang sesuai dengan Islam”

Berdasarkan paparan dari pakar pendidikan maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam “mendidik seorang muslim dengan cara Islam agar tercapai kehidupan yang baik dan sempurna baik kehidupan di dunia maupun di akhirat”.

Selain itu, al-Mawardi sendiri berpendapat bahwa ilmu agama (*ilmu ad-din*) lah yang harus diprioritaskan, karena menyangkut urgennya dalam hal ibadah, dalam pandangan al-mawardi bahwa *al-ulum al-aqliyyah* (ilmu-ilmu yang bersumber akal) walaupun banyak yang menomor satukan, tetap saja ilmu agama yang harus diprioritaskan.

وَرُبَّمَا امْتَنَعَ الْإِنْسَانُ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ لِكِبَرِ سِنِّهِ وَاسْتِحْيَائِهِ مِنْ تَقْصِيرِهِ فِي صِغَرِهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ فِي كِبَرِهِ، فَرَضِيَ بِالْجَهْلِ أَنْ يَكُونَ مَوْسُومًا بِهِ وَآثَرُهُ عَلَى الْعِلْمِ أَنْ يَصِيرَ مُبْتَدَأًا بِهِ. وَهَذَا مِنْ خَدَعِ الْجَهْلِ وَغُرُورِ الْكَسَلِ؛ لِأَنَّ الْعِلْمَ إِذَا كَانَ فَضِيلَةً فَرَغْبَةُ ذَوِي الْأَسْنَانِ فِيهِ أَوْلَى. وَالْإِبْتِدَاءُ بِالْفَضِيلَةِ فَضِيلَةٌ. وَلِأَنَّ يَكُونَ شَيْخًا مُتَعَلِّمًا أَوْلَى مِنْ أَنْ يَكُونَ شَيْخًا جَاهِلًا.

“Terkadang seseorang enggan untuk mencari ilmu karena tuanya usia, merasa malu sewaktu muda tidak belajar waktu tua enggan untuk belajar, hal itu mengindikasikan dia ridho akan kebodohan yang ada, hal inilah merupakan tipu dayanya kebodohan serta kemalasan, ilmu itu mempunyai

kemuliaan dan ketika di sandang oleh orang tua maka itu lebih baik. Menjadi orang tua yang berstatus pembelajar lebih utama dari pada menjadi orang tua yang bersatus bodoh”.

وَمِنْ أَسْبَابِ التَّقْصِيرِ أَيْضًا أَنْ يَغْفَلَ عَنِ التَّعَلُّمِ فِي الصَّغَرِ، ثُمَّ يَشْتَغَلَ بِهِ فِي الْكِبَرِ
فَيَسْتَحِي أَنْ يَبْتَدِيَ بِمَا يَبْتَدِي الصَّغِيرُ، وَيَسْتَنْكِفُ أَنْ يُسَاوِيَهُ الْحَدِيثُ الْغَرِيبُ، فَيَبْدَأُ
بِأَوَاقِرِ الْعُلُومِ، وَأَطْرَافِهَا، وَيَهْتُمُّ بِحَوَاشِيهَا، وَأَكْنَافِهَا؛ لِيَتَقَدَّمَ عَلَى الصَّغِيرِ الْمُبْتَدِي،
وَيُسَاوِيَ الْكَبِيرَ الْمُتَّهِي.

“Di antara kendala pembelajaran adalah lali belajar di waktu muda, tersibuknya di waktu tua, akhirnya malu untuk memulai layaknya seorang pemula, merasa congak dengan ketika ingin di samakan, dia akhirnya memulai dengan imu ilmu yang tinggi, tujuannya agar tidak tertinggal dengan sebayanya”.

Tujuan pembelajaran dalam pandangan al-Mawardi adalah untuk mencari ridho Allah, menghilangkan kebodohan bukan karena riya' atau pamer karena menurut beliau sifat-sifat itu tidak akan memberi manfaat apapun.

Al-Mawardi selalu mengingatkan kepada orang yang mencari ilmu untuk senantiasa percaya kepada apa yang di janjikan oleh Alloh yakni kemudahan kelakn dalam pembelajar ketika dia sudah mencurahkan semua tenaga dan pikirannya.

Menanggapi pandangan al-Mawardi dalam masalah pemilihan ilmu, Az-Zarnuji mempunyai pandangan tersendiri mengenai persoalan ini, dalam kitab *Ta'lim Muta'allim nya* mengutip suatu perkataan yang anonim bahwa utamanya ilmu adalah *ilmu hal* dan utamanya amal adalah *amal hal*. Az-Zarnuji menjelaskan lebih lanjut bahwaseorang pembelajar pada awalnya harus mempelajari ilmu yang di butuhkan untuk keadaan sekarang, seperti mempelajari tata cara melakukan sholat serta hal-hal yang berhubungan dengannya, maka wajib bagi seseorang untuk mempelajari ilmu itu.

Husein bin Mansur seorang pakar pendidikan modern mempunyai gagasan sendiri, beliau memaparkan bahwa dalam pembelajaran seseorang awalnya harus harus mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-qur'an mulai dari qiroa'ah, tajwid dan lain lain, setelah itu mempelajari ilmu yang terkandung di dalamnya seperti nahwu shorof maupun ilmu tafsir.

Al-Mawardi dalam kitabnya syarah *irsyadal-Ibad* membuat statement tentang apa yang harus di pelajari oleh seseorang sebagai berikut:

“Ketauhilah bahwa awal yang harus di pelajari oleh seorang adalah:

1. Kalimat dua syahadat

2. Ilmu tauhid
3. Apa yang diwajibkan dalam agama
4. Hukum hukum yang banyak terjadi
5. Penyakit penyakit hati “

Di dalam kitab *Adabu ad-Dunya wa ad-Dien*, al-Mawardi menjelaskan bagaimana pandangannya tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan elemen dasar kebutuhan manusia, seiring berjalannya waktu pendidikan akhlak banyak mengalami transformasi yang sangat cepat karena faktor tertentu.

Menurut al-Mawardi, bagi anak didik hendaknya memiliki sikap yang harus dipenuhi selama menempuh pendidikan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sembilan syarat yang harus dipenuhi oleh anak didik agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan maksimal.

1. Akal yang sehat.
2. Kemampuan berpikir
3. Kemampuan dalam menghafal.
4. Keinginan yang kuat.
5. Merasa cukup dengan harta yang di miliki.
6. Memanfaatkan waktu luang untuk mempelajari ilmu lain atau memperdalam ilmu yang telah dipelajari.
7. Menganggap suatu masalah bukan sebagai beban yang dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi dalam belajar.
8. Menyelesaikan proses pembelajaran sampai selesai.
9. Guru yang dapat menyampaikan dan memberikan ilmu yang mudah dipelajari dan dipahami, sehingga dapat dengan mudah diterapkan oleh anak didik.

Sikap yang harus dimiliki oleh anak didik dalam proses belajar menurut al-Mawardi:

1. Memiliki sikap yang *tamaluq* dan *tadalul*.
2. Selalu menteladani guru.
3. Memiliki batasan hubungan antara guru dan murid dan tidak menganggap guru sebagai teman sebaya sehingga ditakutkan hilangnya rasa hormat kepada guru.
4. Tidak merasa lebih pintar dan benar dibandingkan dengan gurunya.
5. Memiliki pemikiran kritis dan selalu bertanya tentang hal yang sulit dipahami maupun hal yang baru.
6. Tidak membedakan antar guru

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari [pendidikan](#) akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia

dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah)

Berbicara mengenai tujuan pendidikan akhlak, ada beberapa pakar yang memberikan pandangan mereka mengenai tujuan dari pendidikan akhlak, salah satunya adalah pakar dari Mikdad Yaljan.

Menurut Mikdad Yaljan tujuan pendidikan ahlak ada 10 yaitu:

1. Menjelaskan hakikat akhlak,
2. Mengetahui esensi dari akhlak,
3. Menampakkan pokok dasar akhlak,
4. Melihat perbedaan antara akhlak Islam dengan yang lainnya,
5. Bisa memposisikan akhlak di hadapan orang lain,
6. Mewujudkan sifat qonaah,
7. Menampakkan iman,
8. Mampu menerapkan akhlak,
9. Mewujudkan rasa cinta kepada kebaikan dan benci kepada kejelekan, dan
10. Menumbuhkan kecondongan untuk selalu menerapkan akhlak.

Sementara menurut Islah Tiyar, Tujuan pendidikan akhlak yakni;

1. Mendapatkan ridho Allah dan selalu melaksanakan perintahnya,
2. Memuliakan pribadi manusia,
3. Menumbuhkan kebiasaan kebiasaan baik,
4. Memnculkan keinginan yang baik, dan
5. Mencari kebiasaan kebiasaan baik.

Simpulan

Pandangan pendidikan Islam al-Mawardi dalam pembelajaran bagi pendidik maupun anak didik adalah tidak di perkenankan *takabbur*, tidak merendahkan orang lain di bawahnya, tidak menyia-nyiakan umur serta harus mau mengamalkan ilmunya. Para pakar pendidikan maupun ulama seperti al-Ghozali, az-Zarnuji, Mikdad Yaljan, an-Nawawi sebagian besar sependapat dengan pandangan al-Mawardi. Pandangan-pandangan al-Mawardi berkontribusi besar bagi pendidikan di era sekarang dan memberikan sumbangsih untuk kemajuan pendidikan di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dzahabi, Syamsudin Muhammad bin Ahmad. *Tholab Al-Ilmi Fawaidu Wa Nashoihu Wa Hikamu*. Doha: Darul Imam Bukhori, 2008.
- Ad-Dzahabi, Syamsudin Muhammad bin Ahmad. *Siru a'lami an-Nubala'*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1996.

- Ahmad, Anis. "A Global Ethics for a Globalized World," n.d.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Terjemahan Oleh; Abdullah Zaky Alkaaf*. Vol. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Ghozali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: al-Haromain, n.d.
- Al-Jurjani, As-Syarif Ali bin Muhammad. *Kitab At-Ta'rifat*. Edited by Ali Musta'in. Surabaya: Al-Haromain, 2000.
- Al-Mawardi, Abi al-Hasan bin Muhammad. *An-Nukat Wa Al-Uyun*. 4th ed. Vol. 1. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2020.
- Al-Mawardi, Abi Hasan Ali bin Muhammad. *Tashil An-Nadhri Wa Ta'jil Ad-Dhofri Fi Akhlak Wa Siyasah Al-Mulkialiki*. Edited by Muhyi Hilal. Beirut: Dar an-Nahdhiyyah al-Arobiyyah, 1981.
- Al-Mawardi, Abi Hasan bin Muhammad. *Qowanin Al-Wuzaroh Wa Siyasat Al-Mulk*. Beirut: Dar at-Thliah, 1979.
- Al-Mawardi, and Abu Hasan bin Habib. *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*. Cetakan pertama. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1987.
- Al-Mawardi Muhammad bin al-Habib. *Qowanin Al-Wuzaroh Wa Siyasat Al-Muluk*. Beirut: Dar at-Tholi'ah, 1979.
- Al-Nawawi, Imam Abi Zakaria Muhammad Al-Din bin Sharaf. "Kitab Al-Majmu' Sharah Mazhab Al-Shirazi," 1980. <http://saaid.net/book/open.php?cat=4&book=12791>.
- Al-Qothoni, Said bin Wahf. "Al-Khuluqu Al-Hasanu Fi Dhoui Al-Kitab Wa as-Sunah," n.d.
- Al-Qothan, Manna' Khalil, and Mudzakir. *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu Alquran*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*. Edited by Ma'ruf Zariq. Beirut: Darul Khoir, n.d.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'allim Fi Thoriq at-Ta'allum*, n.d.
- Az-Zarnuji, and Burhanudin. *تعليم المتعلم في طريق التعلم*. Vol. 1. Damaskus: Daru Ibnu Katsir, 2014.